

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Bangsa Indonesia dewasa ini di hadapkan berbagai permasalahan di semua lini kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, hal ini terjadi diantaranya karena dampak dari pengaruh perubahan globalisasi serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat. Dari berbagai permasalahan di atas hal yang paling mendasar yang menjadi fokus perhatian adalah rendahnya mutu pendidikan, hal ini terlihat karena kurang siapnya Sumber Daya kita berkompetisi di alam Globalisasi tersebut. Rendahnya mutu pendidikan ini cerminan tidak berhasilnya dunia pendidikan, hal ini terlihat juga dari rendahnya moralitas bangsa indonesia., hingga hampir kehilangan jati diri sebagai bangsa orang timur yang terkenal dengan kepribadian tinggi.

Hilangnya ciri kas bangsa ketimuran kita terlihat rendahnya moralitas bangsa kita yang terkenal dengan korupsinya oleh orang orang birokrat dan hilangnya moralitas dengan teganya orang orang yang berusaha mencari keuntungan dalam kesempatan contohnya tega menjarah pada orang yang lagi kena musibah. Beberapa kasus diatas menunjukkan kurang berhasilnya dunia pendidikan kita baik itu dalam nilai nilai akademik maupun nilai nilai moralitas, baik dalam pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Melihat berbagai permasalahan rendahnya mutu pendidikan kita,

sedikitnya ada tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan yang cukup signifikan ada beberapa factor antara lain.

*Faktor pertama*, Kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional dengan menggunakan pendekatan *Education Production function* atau input- output analysis tidak di laksanakan secara konsekuen. Pendekatan ini melihat bahwa lembaga pendidikan berfungsi sebagai pusat produksi yang apabila dipenuhi semua input (masukan) yang di perlukan dalam kegiatan produksi tersebut, maka lembaga ini akan menghasilkan output yang di kehendaki. Pendekatan ini menganggap bahwa apabila input pendidikan, seperti pelatihan guru, pengadaan buku dan alat pembelajaran, dan perbaikan sarana serta prasarana pendidikan lainnya dipenuhi, maka mutu keluaran pendidikan (output) secara otomatis akan terjadi. Dalam kenyataan, mutu pendidikan yang diharapkan tidak terjadi, karena selama ini dalam menerapkan pendekatan education production function terlalu memusatkan pada input pendidikan dan kurang memperhatikan pada proses pendidikan. Padahal, proses pendidikan sangat menentukan output pendidikan .

*Faktor kedua*, Penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara birokratik-sentralistik. Menurut *Ruscou, (1969; 33-34)* sukses perencanaan pendidikan sangat tergantung dari beberapa hal diantaranya harus ada perbedaan dan batasan – batasan yang tegas antara area politis, tehnik, administrasi dan perencanaan pendidikan. Kalau Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sangat tergantung pada keputusan birokrasi yang

mempunyai jalur yang sangat panjang dan kadang –kadang kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kondisi sekolah setempat. Sekolah lebih merupakan subordinasi dari birokrasi di atasnya, sehingga mereka kehilangan kemandirian, keluwesan, motivasi, kreativitas dan inisiatif untuk mengembangkan dan memajukan lembaganya termasuk peningkatan mutu pendidikan sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional.

*Faktor ketiga*, Peran serta warga sekolah khususnya guru dan peran serta masyarakat khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan sangat minim. Hal ini bisa maksimal bila adanya kinerja yang memaksimalkan semua komponen yang ada dalam sekolah sesuai dengan kapabilitas masing – masing yang sering di sebut Total Quality Managemen ( TQM ). Menurut Nasution (2003; 6 ) salah satu manfaat TQM adalah memberikan kepuasan pelanggan dengan menampung semua keluhan dan merespon semua permasalahan yang ada untuk menjadikan pembenahan guna mencapai tujuan. Hal ini yang terjadi kadang – kadang Partisipasi guru dalam pengambilan keputusan sering diabaikan, padahal terjadi tidaknya perubahan di sekolah sangat tergantung pada guru. Dikenalkan pembaruan apapun jika guru tidak berubah, maka tidak akan terjadi perubahan di sekolah tersebut. Partisipasi masyarakat selama ini pada umumnya sebatas pada dukungan dana, sedang dukungan-dukungan lain seperti pemikiran, moral, dan barang/jasa kurang diperhatikan akuntabilitas sekolah pada masyarakat juga lemah. Sekolah tidak mempunyai beban untuk mempertanggung jawabkan hasil pelaksanaan pendidikan kepada masyarakat, khususnya orangtua siswa,

sebagai salah satu unsur utama yang berkepentingan dengan pendidikan (stakeholder).

Bertolak dari realitas tersebut, tentu saja diperlukan upaya-upaya perbaikan dan perubahan mendasar untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi peningkatan mutu pendidikan memasuki era kesenjangan dalam persaingan global. Dari banyak faktor yang ikut mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan, salah satu faktor yang sangat berpengaruh dan patut diperhatikan adalah menyangkut Sumber Daya Manusia (SDM) yang merupakan motor penggerak bagi upaya peningkatan mutu pendidikan itu sendiri. Mutu selalu terkait dengan produk, sedangkan pendidikan adalah jasa atau pelayanan (servis) dan bukan produksi barang. Karena satu-satunya indikator kinerja jasa pelayanan adalah kepuasan pelanggan, maka kinerja mutu pendidikan dapat diukur dari tingkat kepuasan semua komponen yang ada (Nurkolis, 2003 ; 69). Kesuksesan terjadi bila ada kepuasan dari obyek (pelanggan) dan juga dari Subyek (Sumber Daya Manusia). SDM merupakan aset yang terpenting yang harus dicari, dijaga dan dikembangkan agar dapat memberikan daya saing yang tinggi bagi pencapaian kinerja sekolah. Hal inilah dirasakan perlu mengkaji masalah manajemen SDM sehingga diharapkan memberi kontribusi dalam upaya peningkatan mutu pendidikan bagi masyarakat.

Permasalahan pendidikan selalu muncul bersamaan dengan perkembangan peningkatan kemampuan siswa, situasi dan kondisi lingkungan yang ada, pengaruh informasi dan kebudayaan, serta berkembangnya ilmu

pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah selalu merevisi kurikulum yang sudah ada selaras dengan perkembangan jaman, demikian pula dengan model pembelajaran yang diterapkan selalu mengalami perkembangan (Puspita, 2009: 1).

Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, membuka kemungkinan peserta didik (siswa) tidak hanya belajar di dalam kelas yang dibimbing oleh guru saja, akan tetapi peserta didik dapat belajar dari luar kelas seperti dari lingkungan masyarakat, pakar atau ilmuwan, birokrat, media cetak maupun media elektronik, serta sarana-sarana lain yang ada di sekitar kita. Dengan belajar seperti itu, peserta didik akan lebih leluasa menuangkan gagasan mereka yang dibangun berdasarkan informasi dari berbagai sumber.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah sejarah. Pengajaran sejarah memiliki tujuan dalam menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran nasionalisme. Tanpa mengetahui sejarahnya, tidak mungkin bangsa tersebut mengenal dan memiliki identitas Kartodirjo (dalam Puspita, 2009: 1). Dalam hubungannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, secara umum tujuan mempelajari sejarah, antara lain: (1) menyadarkan anak didik akan kebesaran dan kejayaan serta kelemahan-kelemahan kita sebagai suatu bangsa, (2) membangkitkan dan mengembangkan semangat nasionalisme, dan (3) menumbuhkan tekad untuk merealisasikan cita-cita nasional Ali (dalam Puspita, 2009: 3).

Dalam kenyataan, muncul berbagai persoalan dalam pembelajaran sejarah di sekolah, suatu hal yang masih dapat dirasakan adalah adanya citra buruk yang tampaknya masih melekat pada mata pelajaran sejarah sampai sekarang. Sejarah dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan dan tidak menarik, karena harus menghafalkan peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau yang antara lain mencakup nama-nama raja, kerajaan, dan angka tahun. Pendek kata, suatu hal yang pasti adalah minat siswa terhadap mata pelajaran sejarah lebih kecil dibandingkan dengan minat siswa terhadap mata pelajaran yang dianggap penting (Ilmu Alam dan Ilmu Pasti). Kondisi ini diperparah dengan adanya anggapan bahwa sejarah dianggap sebagai mata pelajaran yang tidak ada gunanyanya karena yang dipelajari adalah peristiwa pada masa lampau, sehingga dianggap tidak dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam kehidupan kekinian dan apalagi masa depan (Puguh, 2009: 1).

Selama ini pendidikan sejarah di identikan sebagai pembelajaran yang membosankan di kelas. Baik strategi, metode maupun teknik pembelajaran lebih banyak bertumpu pada pendekatan berbasis guru yang monoton, dan meminimalkan partisipasi peserta didik. Guru di posisikan sebagai satu – satunya dan pokok sumber informasi, peserta didik tertinggal sebagai objek penderita manakala guru sebagai segala sumber dan pengelola informasi hanya mengajar dengan metode ceramah dan tanya jawab yang konvensional. Sehingga pembelajaran sejarah disamping membosankan, juga hanya menjadi wahana pengembangan ketrampilan berfikir tingkat rendah dan

tidak memberi peluang kemampuan berinkuiri maupun memecahkan masalah . Memahami kenyataan umum pembelajaran sejarah di lapangan tersebut , yang menjadi penyebab utama adalah guru. Untuk itu para guru sejarah di lapangan di tantang untuk memiliki motivasi, keinginan, antusiasme, dan kreatifitas mengembangkan dan meningkatkan kompetensi mengajar melalui pengayaan dan penguasaan berbagai model dan strategi pembelajaran sejarah (Wiyanarti, 2010: 4). Beberapa pakar pendidikan sejarah maupun sejarawan memberikan pendapat tentang fenomena pembelajaran sejarah yang terjadi di Indonesia diantaranya masalah model pembelajaran sejarah, kurikulum sejarah, masalah materi dan buku ajar atau buku teks, profesionalisme guru sejarah dan lain sebagainya (Suciptoardi, 2010: 3).

Melihat kenyataan di atas, maka diperlukan upaya peningkatan kualitas pembelajaran sejarah seperti pengkajian dan latihan penguasaan model-model pembelajaran bagi para guru sejarah Model-model pembelajaran yang di kembangkan idealnya adalah yang bisa meningkatkan minat belajar dan menumbuhkan kesadaran sejarah peserta didik dan sekaligus merasakan manfaat belajar sejarah . Oleh karena itu model pembelajaran yang dikembangkan di arahkan untuk menumbuhkan motivasi, minat, kreativitas melalui partisipasi aktif yang pada akhirnya mendorong tumbuhnya kemampuan yang bersifat inovatif dari para peserta didik (Wiyanarti, 2010: 4).

Dari beberapa konsep diatas itu salah satu yang mendasari belajar pada beberapa jenis pendidikan. Salah satu jenis pendidikan yang

diselenggarakan di Indonesia adalah pendidikan yang berciri khas keagamaan yang menjadi tugas dan tanggung jawab Departemen Agama dalam penyelenggaraannya. Lembaga ini disebut dengan Madrasah yang mencakup tiga tingkatan yaitu: Madrasah Ibtidaiyah (setingkat SD), Madrasah Tsanawiyah (setingkat SLTP) dan Madrasah Aliyah (setingkat SMA). Madrasah Aliyah Negeri Purworejo, sebagai sebuah madrasah yang berada di pusat kota Purworejo dan telah memiliki fasilitas yang cukup dalam hal sarana fisik baik berupa ruang belajar, perpustakaan, peralatan laboratorium maupun media pembelajaran lainnya, demikian pula guru yang secara kuantitas telah tercukupi. Terlebih MAN Purworejo merupakan satu-satunya Madrasah Aliyah yang berstatus negeri di Kabupaten Purworejo, keberadaan MAN Purworejo secara umum mampu memperoleh mutu dan prestasi setidaknya dapat bersaing dengan SMA Negeri di Kabupaten Purworejo. Hal ini terbukti tingginya tingkat kepercayaan masyarakat purworejo di buktikan dengan bertambah banyaknya animo siswa masuk yang tiap tahun meningkat . Prestasi MAN Purworejo juga di buktikan dengan beberapa kali tiap tahun dapat juara dalam lomba lomba bersifat akademik maupun non akademik tingkat SMA/SMK/MA baik tingkat kabupaten maupun tingkat propinsi dan semua out put dari Madrasah di harapkan mempunyai kepribadian yang Islami karena semua kegiatan pembelajaran selalu dipoles dengan warna warna islami agar tujuan pendidikan Madrasah tercapai yakni ”Menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, berkepribadian, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mampu

mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”( Depag, 2005; 18).

Dalam pembelajaran sejarah MAN Purworejo memiliki Pengelolaan Pembelajaran yang baik. Guru telah menyiapkan administrasi seperti silabus, RPP, dan juga perangkat pembelajaran lainnya. Dalam kegiatan pembelajaran sekolah telah menyediakan laboratorium IPS yang dilengkapi dengan media pembelajaran, sehingga pembelajaran IPS Sejarah di MAN Negeri Purworejo lebih berkualitas.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik mengadakan penelitian di MAN Purworejo dengan judul ”Pengelolaan Pembelajaran Sejarah (Study Situs Madrasah Aliyah Negeri Purworejo)”.

## **B. Fokus penelitian**

Sesuai dengan latar belakang masalah penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah, “Bagaimana Karakteristik Pengelolaan Pembelajaran Sejarah di MAN Purworejo?”. Fokus tersebut dibagi menjadi subfokus.

1. Bagaimana karakteristik materi pembelajaran Sejarah di MAN Purworejo?
2. Bagaimana karakteristik interaksi siswa dalam pembelajaran Sejarah di MAN Purworejo?
3. Bagaimana karakteristik evaluasi pembelajaran Sejarah di MAN Purworejo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Ada tiga tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan karakteristik materi pembelajaran Sejarah di MAN Purworejo.
2. Mendeskripsikan karakteristik interaksi siswa dalam pembelajaran Sejarah di MAN Purworejo.
3. Mendeskripsikan karakteristik evaluasi pembelajaran Sejarah di MAN Purworejo.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Membantu menyediakan informasi ilmiah mengenai alternatif pembelajaran Sejarah.
  - b. Sebagai sumbangan pemikiran dalam pengembangan teori strategi sehingga dapat dimanfaatkan untuk pengelolaan pembelajaran secara umum dan dalam mata pelajaran Sejarah secara khusus.
2. Manfaat Praktis
  - a. Sebagai bahan masukan bagi guru dalam kegiatan pembelajaran Sejarah.
  - b. Sebagai masukan bagi siswa itu sendiri untuk lebih dapat meningkatkan hasil belajar Sejarah.

## **E. Daftar Istilah**

### 1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran

### 2. Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan Pembelajaran merupakan suatu model tatacara pembelajaran yang lebih mengutamakan aktivitas dengan berbagai ragam latar belakang budaya yang dimiliki, diintegrasikan dalam proses pembelajaran bidang tertentu.

### 3. IPS Sejarah

IPS Sejarah adalah suatu mata pelajaran yang menanamkan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini.

### 4. Materi

Materi adalah bahan yang digunakan dalam kegiatan

### 5. Interaksi

Interaksi adalah hubungan timbal balik dalam suatu kegiatan

### 6. Evaluasi

Evaluasi adalah penilaian setelah mengadakan kegiatan untuk mengetahui hasil kegiatan